

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki kompleksitas unik yang bersinggungan dengan nilai-nilai budaya lokal, patriarki, dan norma agama. Pembentukan identitas gender pada masa kanak-kanak awal sangat dipengaruhi oleh perspektif sosial tentang maskulinitas dan feminitas, serta institusi pendidikan yang sering kali mereproduksi nilai hierarki dan ketimpangan gender secara halus melalui kurikulum, praktik pengajaran, dan pengaturan kegiatan bermain¹. Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis keagamaan di kawasan perkotaan berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat kelas menengah Muslim terhadap lembaga pendidikan yang memadukan pengembangan karakter Islami dan stimulasi tumbuh kembang modern.

Salah satu Taman Kanak-Kanak Islam swasta di wilayah Rawamangun, Jakarta Timur, menjadi gambaran nyata dari ekosistem pendidikan tersebut. Sekolah ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan kisah teladan sahabat Nabi ke dalam kurikulum harian maupun kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*). Salah satu program tahunan yang menjadi puncak pementasan seni anak adalah pementasan operet musikal terstruktur. Pada Kelompok B3 di lembaga ini, proyek bermain peran yang dirancang mengangkat narasi sejarah Islam klasik, yaitu kisah perjuangan sahabat "Bilal bin Rabah". Penggunaan naskah berbasis teks keagamaan dalam proyek ini menempatkan guru kelas B3 pada posisi strategis sebagai aktor pedagogis yang secara langsung merancang, memediasi, dan mengarahkan bagaimana peran-peran sosial dan gender dikonstruksi serta dipraktikkan oleh anak usia dini.

¹ Rachel Lehner-Mear et al., "Gender as an Issue of Curricular (in)Justice: A Review of National Early Childhood Education Curriculum Documents in England from 1996 to 2021," *Curriculum Journal* 37, no. 1 (2026): 88–106; Namrata Grace Gurung, "Construction of Gender Stereotypes and Its Implications in Development Practices," *NPRC Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2025): 147–59

Pembentukan identitas gender pada masa kanak-kanak awal sangat dipengaruhi oleh perspektif sosial tentang maskulinitas dan feminitas, serta institusi pendidikan yang sering kali mereproduksi nilai hierarki dan ketimpangan gender secara halus melalui kurikulum, praktik pengajaran, dan pengaturan kegiatan bermain². Pembentukan peran gender ini berakar pada teori konstruksi sosial dan perspektif historis kultural Vygotsky³, yang memandang peran gender sebagai hasil interaksi dinamis antara predisposisi individual dengan narasi kultural yang tersedia⁴. Hal ini sejalan dengan temuan internasional yang menyebut anak sebagai "detektif gender" yang secara aktif menyerap petunjuk lingkungan untuk mengkategorikan peran mereka⁵. Oleh karena itu, institusi PAUD, melalui praktik pedagogi sehari-hari, berkontribusi dalam membentuk kerangka awal pemahaman anak tentang peran gender di tengah kuatnya narasi budaya dominan.

Dalam kerangka teori sosialisasi gender, keluarga, media, dan lembaga pendidikan merupakan agen penting yang mentransmisikan norma-norma tentang bagaimana anak laki-laki dan perempuan “seharusnya” berperilaku, berpakaian, bermain, dan bercita-cita. Pendekatan historis-kultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak selalu dimediasi oleh alat budaya dan praktik sosial; bermain peran (role play) menjadi salah satu arena utama di mana anak mengambil, memodifikasi, dan menegosiasikan peran sosial yang dilekatkan pada kategori gender⁶. Dengan demikian, praktik pedagogi guru dalam mengelola kegiatan

² Rachel Lehner-Mear et al., “Gender as an Issue of Curricular (in)Justice: A Review of National Early Childhood Education Curriculum Documents in England from 1996 to 2021,” *Curriculum Journal* 37, no. 1 (2026): 88–106; Namrata Grace Gurung, “Construction of Gender Stereotypes and Its Implications in Development Practices,” *NPRC Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2025): 147–59

³ Eka Kurniati, “Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini,” *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24.

⁴ Deborah L. Hahn, “Supporting Gender Identity in Early Childhood: Understanding the Lived Experiences of Parenting a Gender Variant Child Under Age 6 Years,” 2024.

⁵ Carolina Gonçalves, Catarina Tomás, and Aline Almeida, “Children’s Gender Worldviews: Exploring Gender, Diversity, and Participation Through Postmodern Picture Books,” *Education Sciences* 15, no. 4 (2025).

⁶ Ade Dwi Utami, Marilyn Fleeer, and Liang Li, “An Analysis of a Child’s Experiences in Playing a Gendered Character during Playworld,” *Learning, Culture and Social Interaction* 28, no. 48 (2021): 1–23, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100454>.

bermain peran tidak netral, tetapi sarat dengan pesan simbolik tentang gender yang dapat bersifat membebaskan maupun membatasi.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks patriarki, agama, dan warisan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas publik dan perempuan dalam ranah domestik⁷. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, agama Islam menjadi salah satu rujukan utama dalam pembentukan nilai, termasuk dalam memaknai peran gender dalam keluarga dan pendidikan anak⁸. Dalam banyak komunitas Muslim, pembagian peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh domestik masih dipahami sebagai ajaran agama yang *taken for granted* dan diperkuat budaya patriarkal lokal⁹. Namun, arus rekonstruksi tafsir keagamaan yang responsif gender melalui pendekatan seperti *qirā'ah mubādalah* dan wacana feminisme Islam hadir untuk menegaskan bahwa kesetaraan merupakan nilai fundamental dalam Al-Qur'an¹⁰. Fenomena feminisasi profesi guru PAUD di Indonesia yang mencapai lebih dari 98% pendidik perempuan turut memengaruhi pemodelan peran di kelas¹¹. Fenomena ini juga terjadi di belahan dunia lainnya, seperti Italia, China, hingga Amerika Serikat¹² di mana keyakinan pribadi dan bias implisit guru dalam

⁷ Marek Tesar and Yulida Pangastuti, "From Colonial Legacies to Inclusive Futures: Transforming and Reconceptualising Early Childhood Education in Indonesia," *Global Studies of Childhood* 14, no. 3 (2024): 264–82, <https://doi.org/10.1177/20436106241268149>.

⁸ Oumaina Bouchouk and Maria Ayaz, "The Relationship Between Islamic Teachings and Cultural Values in Shaping Attitudes Towards Gender Roles in Indonesia," *Romeo Review of Multidisciplinary Education Culture and Pedagogy* 3, no. 3 (2024): 211–17, <https://doi.org/10.55047/romeo.v3i3.1275>.

⁹ Diyah Setyaningsih, "Kesetaraan Gender Pada Anak Di" 1, no. 2 (2023): 72–82.

¹⁰ Nikmatullah Nikmatullah, "Male Ulama Reinterpretation of the Gender Hadith in Indonesian Socio Cultural Contexts," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 2 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.213>; Nur Rofiq, "Gender, Faith, and Reform: A Narrative Review of Islamic Feminism and Public Policy," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 66–81, <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.600>; Rezky Firmansyah, "Islam Dan Emansipasi Perempuan: Menggagas Langkah-Langkah Progressif Menuju Kesetaraan Gender Muslim Di Indonesia," *Journal of Feminism and Gender Studies* 4, no. 2 (2024): 115–24.

¹¹ Maria Ulfah and Venny Karolina, "Ketimpangan Gender Guru Di Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (June 25, 2023): 3407–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4530>.

¹² Greta Persico, "Male Educators in ECEC in Italy: Trajectories and Narratives to Challenge Gender Segregation in Early Education. Educatori Maschi Nella ECEC in Italia: Traiettorie e Narrazioni per Sfidare La Segregazione Di Genere Nell'Educazione Pre-Scolare" 21 (2024): 207–18; Xinqiao

merespons permainan anak dapat membatasi ruang eksplorasi potensi mereka. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran yang dikelola guru tidak bersifat netral, melainkan sarat pesan simbolik yang dapat bersifat membebaskan maupun membatasi

Dampak dari praktik seperti ini tidak hanya menyempitkan ruang ekspresi anak saat bermain dan belajar, tapi juga mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Hal ini terekam dalam berbagai studi empiris. Churiyah (2024), misalnya, menyoroti bahwa stereotip gender yang diterapkan guru punya pengaruh besar pada aspek perkembangan anak usia dini, yaitu ketika anak laki-laki di lingkungan dengan stereotip yang kuat cenderung lebih menonjol dalam perkembangan fisik motorik, tapi seringkali tertinggal pada perkembangan sosial-emosional. di sisi lain anak perempuan biasanya lebih maju pada perkembangan sosial-emosional, namun kurang mendapat dukungan yang cukup untuk perkembangan motorik fisik mereka¹³. Meski pemerintah Indonesia sudah mencoba menanggapi masalah ini lewat regulasi, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 26 Tahun 2025 yang mewajibkan pengelolaan sekolah untuk "memperhatikan kesetaraan gender", celah antara kebijakan dan realitas masih cukup lebar. Situasi ini menjadi gambaran penting bahwa stereotip bukan sekadar masalah kecil, melainkan bisa membentuk pola perkembangan yang tidak seimbang.

Sejauh ini, penelitian-penelitian terdahulu mengenai gender di PAUD Indonesia lebih banyak berfokus pada persepsi guru secara umum atau analisis kesetaraan gender dalam dokumen kurikulum formal. Masih terbatas riset empiris yang secara mendalam membongkar bagaimana "praktik pedagogi guru" bekerja secara nyata di dalam kelas saat mengelola dan memediasi peran gender anak pada kegiatan bermain peran berbasis teks keagamaan. Kekosongan literatur (*research*

Deng et al., "Gender Stereotypes of Male Preschool Teachers: Taking the Investigation of Changsha International Kindergarten as an Example," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR*, vol. 2022, 2023.

¹³ Churiyah Churiyah and Rachma Hasibuan, "Pengaruh Stereotip Gender Guru PAUD Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 3 (2024): 14–22, <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1091>.

gap) inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Fokus penelitian ini bukan untuk mencari diskrepansi kuantitatif atau menilai kekurangan lembaga, melainkan untuk mengeksplorasi dan menguraikan secara mendalam bagaimana guru merancang lingkungan main, memediasi pilihan peran, melakukan intervensi saat terjadi ketegangan gender, serta menghadapi tantangan struktural dalam praktiknya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai rekonstruksi praktik pedagogi yang sensitif dan responsif gender dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian kualitatif dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang dan menyiapkan lingkungan main di TK Islam Al-Azhar 13 Rawamangun dalam mengelola peran gender anak pada kegiatan bermain peran?
2. Seperti apa strategi praktik pedagogi guru dalam memediasi pilihan peran anak dalam kegiatan bermain peran?
3. Bagaimana bentuk-bentuk intervensi guru dalam mengelola ketegangan peran gender yang muncul saat anak-anak berada di dalam dunia imajinasi (*playworld*) selama proses bermain peran?
4. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi guru PAUD dalam mengimplementasikan praktik pedagogi yang responsif gender pada kegiatan bermain peran?

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pedagogi guru dalam mengelola dan memediasi peran gender anak pada kegiatan bermain peran di pendidikan anak usia dini, termasuk strategi, bentuk intervensi pedagogis, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran yang responsif gender.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis untuk model praktik pedagogi kritis yang *gender-responsive* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Indonesia. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur domestik dengan memberikan deskripsi konkret mengenai bentuk-bentuk intervensi guru dalam mengelola ketegangan peran gender (*gender role tensions*) anak, yang selama ini masih didominasi oleh studi dari Barat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Guru PAUD: Menjadi bahan refleksi dan acuan praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan praktik pedagogi yang sensitif terhadap isu gender, khususnya dalam memfasilitasi kegiatan bermain peran.
 - b. Bagi Lembaga PAUD: Memberikan gambaran bagi lembaga PAUD dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung prinsip kesetaraan dan sensitivitas gender, termasuk dalam pemilihan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kebijakan.